

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Di abad modern literasi sangat penting ditanamkan pada setiap manusia untuk menghadapi tantangan pada masa mendatang yang penuh dengan ketidakpastian. Dengan begitu setiap manusia diharapkan mampu menguasai literasi yang dapat melahirkan peradaban ilmu pengetahuan, beradaptasi dengan perubahan-perubahan pada masa yang akan datang tanpa mengalami kesulitan, dengan cara menanamkan literasi yang kuat pada setiap manusia dengan menjadikannya sebagai pembaca dan penulis yang kreatif serta inovatif untuk meneropong sesuatu ketidakpastian dimasa depan sehingga dapat menjalani kehidupan dengan mudah tanpa adanya kekwatiran.¹

Namun Indonesia mengalami krisis literasi di mana minat baca dan antusias individual atau kelompok masih terbilang rendah menyebabkan masyarakat Indonesia mengalami pemahaman yang kurang kritis sehingga tidak adanya peningkatan dalam menganalisis dan mengekspresikan ide-ide, komunikasi yang tidak efektif, mempercayai berita-berita hoaks tanpa difilter sebelumnya dan belum mampu mengembangkan potensi serta partisipasi yang pasif dalam masyarakat yang demokratis.² Indonesia menghadapi suatu tantangan dan banyak hal yang harus diperbaiki misalnya, belum adanya

¹Dadang S Anshori, *Vismaia Sabariah Damaianti, Literasi dan Pendidikan Literasi*, Bandung, Simbiosis Rakatama Media, 2021, hlm. 15-16.

² Azmi Rizky Anisa, Ala Aprila Ipungkartti, dan Kayla Nur Saffanah, *Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia*, *Current Research in Education, Conference Series Journal*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2021

penyediaan buku gratis, sarana fisik, kualitas, kesejahteraan guru, dan biaya pendidikan yang tidak bisa dijangkau oleh semua kalangan.³

Menurut survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* tahun 2019, Indonesia memiliki tingkat melek huruf yang rendah. Pada tahun 2021, Menteri Dalam Negeri (Mendagri), Suhajar Diantoro, dalam rapat koordinasi perpustakaan nasional menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara dengan tingkat literasi rendah atau berada di peringkat 10 terbawah. M. Syarif Bando, Kepala Badan Perpustakaan Nasional mengungkapkan masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah rendahnya tingkat melek huruf di negara ini. Badan Pusat Statistik (BSP) memperkirakan akan ada 278,69 juta orang yang tinggal di Indonesia pada tahun 2023. Statistik UNESCO menunjukkan bahwa hanya 0,001% dari populasi tersebut yang mempunyai minat membaca, artinya untuk setiap 1000 orang yang tinggal di Indonesia, hanya akan ada 278,69 juta orang yang tinggal di Indonesia.⁴

Kemampuan dan bakat yang dimiliki seseorang untuk menumbuhkan minat berbicara, menulis, membaca, dan matematika serta memecahkan masalah menggunakan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan literasi. Berbicara yakni memahami, menulis, mendengarkan sangat

³Elvira, “*Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya Study pada: Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi*”, Jurnal Ilmu Kependidikan dan KeIslaman, Juli, 2021, hlm. 95-96.

⁴<https://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id/2023/09/07/manca-untuk-literasi-yang-menyenangkan>

penting bagi keberhasilan inisiatif literasi, khususnya di dunia yang terglobalisasi saat ini. Melalui proses penguasaan literasi, seseorang dapat mengakses dan tumbuh sebagai pribadi yang lebih berkualitas.⁵

Melihat fenomena tersebut sesuai dengan penjelasan di atas, maka kemampuan membaca di Indonesia dapat dijadikan sebagai komponen kemampuan yang diperlukan pada abad ke-21. Literasi digital, literasi membaca dan menulis, literasi sains, literasi numerasi, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan, merupakan beberapa keterampilan literasi mendasar yang wajib dimiliki masyarakat Indonesia untuk mempermudah menghadapi tantangan zaman. Literasi membaca dan menulis merupakan literasi pertama dari enam literasi yang disorot karena mencakup kemampuan memahami, membaca, dan memanfaatkan tulisan sebagai bahasa peralihan ke kemampuan literasi lainnya.⁶

1. Literasi baca-tulis yaitu kemampuan membaca, menulis, mencari, memproses, dan memahami informasi serta menilai, merespons, dan menggunakan konten tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan potensi dan pemahaman, serta berkomunikasi dengan orang lain.
2. Literasi numerasi yaitu kemampuan mengakses, menganalisis, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai jenis angka dan simbol matematika untuk memecahkan permasalahan dunia nyata dalam

⁵ Darmani, *100 Game Untuk Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Surabaya, Wade Group, 2019, hlm. 21

⁶ Tatang Sutrisna, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sinergi Komitmen Kepala Sekolah dan Motivasi Guru dalam Melejitkan Kemampuan Literasi Baca-Tulis Santri*, Yogyakarta, CV Budi Utama, 2022, hal. 2

berbagai keadaan sehari-hari dikenal dengan istilah literasi. Kemampuan untuk mengevaluasi data yang disajikan dalam berbagai format (tabel, bagan, grafik) untuk mencapai penilaian. Dengan menggunakan sumber daya digital dan fisik, penerapan literasi numerasi dinilai dalam keterampilan ini.

3. Literasi digital adalah kemampuan menemukan, menilai, menggunakan, menciptakan, dan memanfaatkan informasi secara sehat, bijaksana, cerdas, cermat, tepat, dan patuh terhadap hukum. Ini adalah pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk mendorong komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh mana santri menerapkan literasi dinilai dalam keterampilan ini.
4. Literasi keuangan adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan, pemahaman konseptual dan risiko, penerapan keterampilan, motivasi dan pemahaman untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana yang meningkatkan kesejahteraan keuangan sosial dan individu serta memungkinkan partisipasi dalam komunitas. Penerapan literasi keuangan santri dalam keterampilan ini dievaluasi berdasarkan bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya digital dan fisik.
5. Literasi sains mengacu pada pengetahuan dan kemampuan ilmiah yang diperlukan untuk mengenali pertanyaan, menemukan informasi baru, menjelaskan fenomena ilmiah, dan mencapai kesimpulan berdasarkan

fakta. Hal ini juga mencakup pemahaman hakikat ilmu pengetahuan, meningkatkan kesadaran tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi lingkungan alam, intelektual, dan budaya, dan meningkatkan minat dan kepedulian terhadap isu-isu terkait ilmu pengetahuan. Penggunaan literasi sains santri dalam keterampilan ini dievaluasi berdasarkan bagaimana mereka menggunakan sumber daya digital dan fisik.

6. Literasi budaya dan kewarganegaraan: mengacu pada informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk memahami dan berinteraksi dengan budaya Indonesia. Santri dievaluasi berdasarkan seberapa baik mereka menggunakan literasi kewarganegaraan dan budaya dalam keterampilan ini dengan memanfaatkan sumber daya digital dan fisik.⁷

Literasi membaca dan menulis sudah diperintahkan pada alqur'an yaitu surah al-Alaq ayat 1-5 yang bunyi dibawah ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

Dalam ayat ini kita semua diperintahkan untuk membaca (*iqra'*) baik membaca ayat alquran dan hadist maupun ilmu pengetahuan lainnya. Dengan

⁷Deti Nudiati, Elih Sudiapermana, *Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa*, Indonesia Journal of Learning Education and Counseling, Vol.3, No.1 2020, hlm.36

⁸Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna: Jus 30*, Bandung, Cordoba 2021, hlm. 597.

adanya literasi menunjukkan bahwa membaca menulis sangat penting bagi individual apalagi digunakan dalam berjalannya kehidupan di dunia ini. Namun minat baca menjadi masalah yang klasik karena tidak bisa tumbuh dengan sendirinya tanpa dihadirkan suatu kesadaran dari dalam individu, minat baca orang Indonesia sudah terkikis oleh perilaku-perilaku yang tidak menguntungkannya, misal malas, lingkungan yang kurang mendukung dan berbagai faktor lainnya dapat merugikan diri sendiri.

Pondok Pesantren merupakan salah satu komponen penting dalam arsitektur pendidikan nasional Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literasi di nusantara. Pondok pesantren mempunyai daya tarik tersendiri dan ciri khas yang menonjol dengan nilai-nilai keislaman yang sudah mendarah daging, seperti keberadaan Kitab Kuning sebagai sumber informasi utama dalam kajian keislaman. Banyak pendiri lembaga pendidikan formal dan nonformal yang menerapkan pendidikan literasi dalam rangka menumbuhkan minat membaca, namun masing-masing lembaga mempunyai cara yang berbeda dalam melaksanakan program literasi.⁹

Misalnya dalam jurnal yang ditulis oleh Rully Khairul Anwar, Neneng Komariyah, dan M.Taufiq Rahman pada tahun 2017, dengan judul “Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri Sebuah Kajian di Pesantren Arafah Ciilin Bandung Barat pada tahun 2017”.¹⁰ Karena banyaknya referensi

⁹ Rasyid Anwar Dalimunthe, *Strategi pembelajaran kitab kuning di Pesantren*, Medan, Perdana Mulya sarana, 2020, hlm. 7

¹⁰ Rully Khairul Anwar, Neneng Komariyah, dan M.Taufiq Rahman, *Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri Sebuah Kajian di Pesantren Arafah Ciilin Bandung Barat* (Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 1 (Juni 2017):131-142,

kitab-kitab yang digunakan di dalamnya, peneliti menemukan bahwa pesantren memiliki ciri khas dalam menumbuhkan gagasan literasi informasi ketika mempublikasinya. Literasi informasi adalah gagasan literasi dengan penekanan pada informasi. Meskipun masyarakat umum jarang mendengar kata ini, kata ini biasanya dikaitkan dengan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan perpustakaan.¹¹ Konsep literasi informasi sangat cocok jika diterapkan pada proses penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Karena potensi yang dimiliki para santri tersebut dapat dimanfaatkan untuk menunjang literasi pesantren sehingga cepat berkembang.

Dalam tesis yang ditulis oleh Vivin Vidiawati pada tahun 2019, dengan judul “Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta.”¹² Dalam tesis ini mendukung sepenuhnya diadakannya program literasi sekolah, guna membangun ekosistem sekolah yang baik yaitu dengan cara membaca, yang melibatkan semua komunitas sekolah baik didalam maupun diluar untuk memperlancar segala aktivitas literasi.

Tidak lepas dari Pondok Pesantren, Mumtaza Center hadir sebagai Pondok Pesantren dengan membawa warna baru bagi santri, dengan mewajibkan seluruh para santri menyelesaikan satu karya buku ilmiah setiap tahunnya,

website: Jurnal.uinsgd.ac/index.php/jw, ISSN 2502-3489 (Online), di download hari selasa, 31 Oktober 2023 pukul 18.10.

¹¹Sitti Husaebah. *Literasi informasi: peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, Vol.2 No.2, 2014, hlm. 117-128.

¹²Vivin Vidiawati, Tesis, “*Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta*”, jakarta, PTIQ, 2019.

bukan buku antologi maupun bunga rampai yang ditulis beberapa orang dengan mengabungkan setiap babnya, melainkan satu santri satu buku. Buku yang ditulis tidak selalu berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, melainkan para santri bebas menentukan tema atau judul buku yang mereka tulis selama berada dalam norma-norma dan etika yang baik. Judul yang ditulis para santri misalnya tentang cerpen, puisi, nahwu, menyusun buku bahasa turki, arab, inggris dan sebagainya.

Target yang diwajibkan untuk menulis membuat para santri berpikir keras bagaimana target tersebut dapat terpenuhi, sehingga para santri mau tidak mau harus mencari inspirasi untuk menghasilkan suatu karya, misal sebagian santri mulai membaca-baca buku atau mencari-cari bahan pokok yang akan dijadikan tema maupun judul melalui internet atau buku-buku sehingga mampu memunculkan ide atau inspirasi baru.

Namun Pesantren Mumtaza tidak lepas begitu saja ketika menggerakkan program literasi kepada para santri, Mumtaza tetap melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap santri yang lemah dalam membaca dan menulis. Sehingga santri yang memiliki keterbatasan dibidang membaca dan menulis akan dibimbing secara khusus dan diberikan motivasi-motivasi agar tetap semangat dan tidak minder terhadap santri lain yang sudah tuntas dalam menulis.

Melalui tulisan para santri bisa menebarkan kebaikan dan manfaat bagi dirinya dan orang lain dengan inspirasi serta pengetahuan yang telah di dapat secara lebih luas. Para santri juga dapat menuangkan ide, gagasan dan

pemikirannya dalam bentuk karya berupa buku yang dapat dinikmati oleh pembaca. Karya tulis ilmiah santri sangat penting untuk meningkatkan kualitas para santri terutama dalam meningkatkan publikasi pesantren dan untuk membangun sebuah perpustakaan dengan berbagai koleksi buku para santri serta sebagai bekal untuk santri ketika sudah lulus dari pondok dengan pembekalan ketrampilan dalam menulis.

Setelah wawancara terhadap koordinator sasa sabu (satu santri satu buku) yaitu ustadz Budi Ahda awal mula program sasa sabu dibentuk atau apa yang melatarbelakangi adanya program sasa sabu (satu santri satu buku) sebagai berikut:

1. Adanya tuntutan Era globalisasi betapa pentingnya berliterasi agar para santri memiliki kemauan literasi yang kuat sehingga dapat meningkatkan pemahaman dalam belajar dan menjadikannya mampu menguasai semua mata pelajaran.
2. Karena melihat betapa mirisnya anak-anak sekarang yang minat bacanya sangat rendah, dan lebih senang bermain *getged* tetapi belum bisa memfilter apa yang seharusnya dikonsumsi pada seusianya. Begitupula dengan Pondok Pesantren Mumtaza melihat para santri, belum bisa menggunakan waktunya dengan baik, misalnya menggunakan waktu hanya untuk bermain dan bercanda pada jam istirahat dibanding mengulang atau membaca buku untuk materi selanjutnya.

3. Menurut Ustadz Budi Ahda semua orang yang bisa menulis pasti bisa ngomong, tapi semua orang yang bisa ngomong belum tentu bisa menulis maka dari itu semua santri dilatih untuk menulis agar santri terampil dalam berbicara, menulis, dan membaca.
4. Sesuatu itu diketahui dan dicatat kalau ada bukti tulisannya, jadi seseorang itu bisa masuk sejarah kalau ada peninggalan berupa tulisan. Kalau tidak ada peninggalan berupa tulisan maka tidak diketahui sejarah tersebut. Sebagai contoh Mesir sudah sejak ribuan tahun lalu, kenapa diketahui sejarahnya karena ada peninggalan berupa tulisan-tulisan historiografi di dinding keramik atau di kuil-kuil tua. Maka anak-anak harus menulis buku agar sejarah mereka diketahui oleh anak cucu mereka, banyak kita temui sebagian orang tidak tahu sejarah ibuk bapak dan neneknya.¹³

Setelah membaca penjelasan di atas, peneliti berminat untuk mengetahui, memahami lebih jauh lagi mengenai konsep pendidikan literasi di Pondok Pondok Pesantren Mumtaza Center. Salah satunya yang membuat peneliti ingin sekali meneliti penelitian ini yaitu apa yang melatarbelakangi diadakannya program literasi di Pondok Pesantren, dan bagaimana program itu dijalankan, persiapan apa saja yang sudah dilakukan, serta bagaimana cara mengatasi hambatan adanya program literasi.

¹³Wawancara dengan Ustadz Budi Ahda, Beliau Koordinator Program Literasi Sasa Sabu (Satu Santri Satu Buku), pada tanggal 29-05-2024, jam 10.00 WIB.

Peneliti juga ingin tahu bagaimana bagaimana proses pembentukan program literasi dan implementasi dari program satu santri satu buku serta hasil yang didapat setelah adanya konsep, program dan implementasi tersebut serta sejauh mana program literasi sasa sabu (satu santri satu buku) mampu memberikan inovasi bagi Pondok Pesantren dan santri-santrinya. Dengan begitu peneliti dapat mengembangkan pemikirannya untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep Pendidikan Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Sasa Sabu (Satu Santri Satu Buku) di Pondok Pesantren Mumtaza Center Bojonegoro?
2. Bagaimana implementasi Pendidikan Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Sasa Sabu (Satu Santri Satu Buku) di Pondok Pesantren Mumtaza Center Bojonegoro?
3. Bagaimana hasil Pendidikan Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Sasa Sabu (Satu Santri Satu Suku) di Pondok Pesantren Mumtaza Center Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus dan sub-fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan literasi dalam menumbuhkan minat baca sasa sabu (satu santri satu buku) di Pondok Pesantren Mumtaza Center Bojonegoro.

2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan literasi dalam menumbuhkan minat baca sasa sabu (satu santri satu buku) di Pondok Pesantren Mumtaza Center Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui hasil pendidikan literasi dalam menumbuhkan minat baca sasa sabu (Satu santri satu buku) di Pondok Pesantren Mumtaza Center Bojonegoro.

1.4 Definisi Istilah

Judul Analisis Pendidikan Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca Sasa Sabu (Satu Santri Satu Buku) di Pondok Pesantren Mumtaza Center Bojonegoro” berdasarkan fokus penelitian atau rumusan masalah maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini ialah:

1.4.1. Analisis

Analisis yaitu suatu proses yang digunakan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapat dari, wawancara, laporan, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan dalam kategori-kategori, diuraikan kedalam beberapa satuan, memilah-milah mana yang sesuai dengan kebutuhan serta membuat berbagai ringkasan agar lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca maupun diri sendiri ¹⁴

1.4.2. Pesantren

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*, Bandung, Alfabeta, 2017, hlm. 244.

Pesantren yaitu sebagai tempat tinggal atau menuntut ilmu para santri, kata “Pesantren” ber-imbuan pe- dan diakhiri -an dapat diartikan suatu tempat. Tempat yang digunakan santri beraktivitas setiap hari mulai dari tidur sampai bangun dengan berbagai rutinitasnya.¹⁵ Pesantren juga dapat dimaknai sebagai suatu tempat yang digunakan untuk berproses menjadi lebih baik dengan mempelajari agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam segala aktivitas sehari-hari ketika bermasyarakat.¹⁶ Selain itu pesantren juga dapat dijadikan sebagai wadah penguatan karakter, agar santri mampu hidup mandiri serta kuat secara mental dan fisik.

1.4.3. Pendidikan

Pendidikan yaitu segala kemahiran yang telah didapat ketika belajar dan berlangsung selama adanya kehidupan seorang dengan berbagai faktor kondisi dan situasi yang mempengaruhi kehidupannya.¹⁷ Kegiatan atau aktivitas yang sudah direncanakan dengan baik dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang memadai dan juga mempermudah proses pembelajaran peserta didik, dalam mewujudkan potensi serta ketrampilan, kekuatan spiritual, pengendalian emosi,

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 783.

¹⁶ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017, hlm. 23.

¹⁷ Binti Maunah, *Ilmu pendidikan...* hlm. 1.

kepribadian yang baik, akhlak yang dirahmati oleh Allah, yang dapat digunakan ketika terjun ke lingkungan masyarakat sekitar.¹⁸

1.4.4. Literasi

Literasi menurut Teale dan Sulzby dapat diartikan sebagai tidak buta abjad, kemampuan seseorang dalam memahami suatu bacaan, tulisan dengan kesadarannya dan keinginannya sendiri.¹⁹ Literasi secara umum memiliki arti suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dan ketrampilan dalam menulis, berbicara, membaca, numerik, dan mencari solusi pada suatu masalah dengan keahlian yang dimiliki ketika diperlukan dalam keadaan mendesak maupun kegiatan sosial untuk mempermudah urusan.²⁰

1.4.5. Arti Menumbuhkan

Menumbuhkan: menurut KBBI memelihara atau agar tumbuh menjadi lebih besar dan sempurna.²¹

1.4.6. Minat baca

Minat baca yaitu suatu keadaan yang dapat mendorong seseorang untuk mencari kesempatan dan sumber daya untuk melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan membaca dengan kesadaran yang

¹⁸ Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, *Pengertian Pendidikan, Ilmu pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*, Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, V 2, Nomor 1, Juni 2022.

¹⁹

²⁰ Darmani, *100 Game Untuk Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...* hlm. 1.

²¹ <https://jagokata.com/arti-kata/menumbuhkan.html>

timbul dalam dirinya atau suatu kebiasaan yang ditekankanya dalam kehidupan sehari-hari yang tanpa disadari.²²

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini menghasilkan beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Setelah memperoleh hasil penelitian dari tesis ini, diharapkan seseorang dapat memperluas pengetahuan dibidang literasi yang ada diberbagai pesantren, terutama pendidikan literasi dalam menumbuhkan minat baca sasa sabu (satu santri satu buku). Pasalnya banyak anggapan bahwa kurikulum dipesantren tidak mengajarkan para santi untuk menuangan ide-ide gagasannya dalam bentuk karya ilmiah.
2. Peneliti berharap tesis ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi oleh peneliti lainnya untuk acuan mengembangkan wawasan keilmuan baik dibidang pengetahuan maupun dibidang ilmu agama agar keduanya dapat seimbang dan lurus.
3. Untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya dibidang pendidikan literasi dalam menumbuhkan minat baca sasa sabu (satu santri satu buku) diseluruh pondok yang menerapkan santrinya untuk menghasilkan karya ilmiah berupa buku.

1.5.2 Manfaat Praktis

²² Tatang Sutrisna, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sinergi Komitmen Kepala Sekolah dan Motivasi Guru Dalam Melejitkan Kemampuan Literai Baca Tulis Siswa*, Sleman, CV Budi Utama, 2022, hlm. 21.

1. Bagi peneliti: hal yang diperoleh dari penelitian tesis ini, diharapkan mampu menjelaskan dan mempertegas pendidikan literasi di pesantren dengan adanya pendidikan literasi sasa sabu: satu santri satu buku. Selain itu sebagai bentuk konsep suatu penjelasan dan pemahaman yang mudah diterima bagi penulis dan pembaca.
2. Bagi masyarakat akademik pesantren, peneliti ingin mengajak untuk menuliskan ide-ide atau gagasan kreatif sesuai bidang yang dikajinya berupa tulisan dalam bentuk buku. Lebih khususnya peneliti ingin tahu sejauh mana perkembangan pendidikan literasi sasa sabu: satu santri satu buku di Pondok Pondok Pesantren Mumtaza Center, serta faktor apa saja yang dapat menunjang maupun menghambatnya.
3. Bagi civitas akademik, memberikan informasi yang bermanfaat atau untuk memperkaya khazanah ilmu pendidikan yang berkaitan dengan analisis pendidikan literasi dalam menumbuhkan minat baca sasa sabu (satu santri satu buku) serta sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitiannya secara luas maupun mendalam.

1.6 Originalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	‘Ahmad Ali Azim, “Tradisi Literasi Pesantren (menejemen	Upaya pembentukan literasi dengan tujuan dapat membentuk dan	Penelitian ini lebih mengutamakan proses manajemen pendidikan

	pendidikan literasi dipesantren kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)”, 2019. ²³	mencetak santri yang produktif dan kreatif agar tidak tertinggal dari zaman yang semakin maju ini.	literasi di pesantren dengan tradisi guna untuk mengetahui sejauh mana dapat melahirkan santri-santri kreatif berkarya.
2	Vivin Vidiawati, “Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan”, 2019. ²⁴	Persamaan yang ada yaitu bagaimana mewujudkan program-program literasi yang ada dengan baik, dan implementasi serta capaian yang didapat.	Dalam Penelitian ini bertujuan untuk membangun ekosistem sekolah yang baik melalui membaca, yaitu melibatkan semua komunitas disekolah yang berada diluar ataupun didalam lingkungan pendidikan.
3	Rabiatul Adawiyah, “Peran literasi Digital Terhadap Hasil Belajar	Peran literasi terhadap pembelajaran dan pemahaman para santri	Penerapan literas model digital terhadap pembelajaran al-quran

²³ Ahmad Ali Azim, *Tradisi Literasi Pesantren (menejemen pendidikan literasi dipesantren kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta, Program Pascasarjan Fakultas Ilmu Trabiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.*

²⁴Vivin Vidiawati, *Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Dasar Dan Menengah Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2019.*

	Santri Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas 5 MIN 2 Ciputat Timur Tangerang Selatan”, 2022. ²⁵	yang sangat penting untuk menumbuhkan kreativitas para santri untuk menciptakan suatu karya.	dan hadis untuk menganalisa faktor pendukung dan penghambat terhadap hasil belajar siswa.
4	Ulfatun Hasanah “Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara: Literasi Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan” 2015. ²⁶	Persamaan dalam penelitian ini, menggunakan metode literasi di dalam pesantren yang mana para santri dituntut untuk tawaduk terhadap guru agar ilmu dapat diserap dengan baik.	Tradisi kitab kuning dan hubungan guru dan santri menjadi kunci utama dalam membangun sebuah tradisi pesantren salah satunya tradisi literasi.
6	Muhammad Mufid, “Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Program Literasi Berbasis Pendidikan Islam Dan	Beberapa metode yang diterapkan pada program literasi yang ditulis oleh Muhammad Mufid yaitu dengan	Pada tesis ini lebih menekankan kebijakan kepala sekolah terhadap program literasi berbasis PAI, dan

²⁵Rabiatul Adawiyah, *Peran literasi Digital Terhadap Hasil Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas 5 MIN 2 Ciputat Timur Tangerang Selatan*, Program Pascasarjana Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta 2022.

²⁶Ulfatun Hasanah, *Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara: Literasi Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan*. (Jurnal 'Anil Islam Vol 8. Nomor 2, Desember 2015) Dalam <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/44/26>. Diakses 05 November 2023.

<p>Implementasinya Dalam Upaya meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SMK Bhakti Nusantara Salatiga Tahun Pelajaran 2016-2017.²⁷</p>	<p>membaca selama 15 menit sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Mumtaza menggunakan system baca 15 menit.</p>	<p>penelitian ini memperoleh hasil bahwa kepala sekolah menyambut adanya program literasi dengan baik dan menyediakan sarana prasana.</p>
---	--	---

Berbagai sumber yang telah diamati oleh penulis berupa tesis, jurnal, disertasi yang membedakan dari penelitian yang telah peneliti lakukan adalah, Program pendidikan literasi dalam menumbuhkan minat baca sasa sabu (satu santri satu buku), dimana dalam berbagai penelitian yang dijadikan refensi oleh penulis, belum adanya kemiripan tentang mewajibkan para santri untuk menciptakan atau menghasilkan suatu karya ilmiah didalam pondok dengan tema berbahasa asing atau judul bebas sesuai kemamauan santri dalam ranah aturan dan tidak melanggar norma-norma yang ada dipondok atau di masyarakat sekitar.

Karena rata-rata didalam pesantren para santri menciptakan suatu karya dengan tema atau judul yang berkaitan dengan nilai-nilai keIslaman. Sehingga peneliti sangat tertarik dan berminat untuk mengangkat judul penelitian ini,

²⁷Muhammad Mufid “Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Program Literasi Berbasis Pendidikan Islam Dan Implementasinya Dalam Upaya meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SMK Bhakti Nusantara Salatiga Tahaun Pelajaran 2016-2017”, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017.

dengan tujuan agar semua pondok yang belum menggerakkan atau menerapkan program literasi didalam pesantrennya dapat terinspirasi dan menumbuhkan semangat yang luar biasa bagi pengasuh pondok maupun santrinya.

